BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertanian merupakan kegiatan yang penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga perlu adanya keterampilan dalam mengelola usaha pertanian tersebut. Sejak dahulu nenek moyang kita sudah memperkenalkan teknik atau cara dalam bercocok tanam dan hal ini dilakukan secara turun temurun. Menurut Jumin (2002: 2) "Pada mulanya tindakan agronomi manusia berawal dari berburu dan mengumpulkan hasil hutan untuk dimakan. Mereka berpindah pindah tempat, hanya mengandalkan naluri yang purbais."Pertanian berkembang di Indonesia, hal ini didukung oleh keadaan fisik yang merupakan negara kepulauan sehingga berpotensi dalam bidang pertanian. Maka dengan adanya potensi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, dengan itu pertanian menjadi sektor yang memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia melakukan banyak cara, seperti memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Suratiyah (2009: 8) mengemukakan bahwa:

> Pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan, yang mencakup usaha hulu, usaha tani, usaha hilir, dan usaha jasa penunjang.

Sektor pertanian merupakan bidang perekonomian yang masih menjadi fokus pemerintah untuk terus dikembangkan. Kondisi sosial budaya petani merupakan masalah utama dalam fungsi sektor pertanian dalam pembangunan nasional dan kemampuan sektor tersebut untuk bersaing pada abad yang akan datang. Soetrisno (2002: 3) mengemukakan bahwa:

> Berdasarkan data statistik yang ada, saat ini sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Lebih dari 54% diantaranya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan tingkat pendapatan

Alin Aliyani, 2013
Potensi Pengembangan Produksi Ubi Jalar (Ipomea batatas L.) Di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang relative rendahjika dibandingkan dengan penduduk yang tingaldiperkotaan.

Melihat penduduk Indonesia yang sebagiannya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, maka harus ada upaya dalam memajukan sistem pertanian yang ada. Sehingga potensi-potensi tersebut bisa termanfaatkan dengan baik. Salah satu komoditas pertanian yang mengalami peningkatan dan memiliki permintaan pasar dalam negeri yang cukup tinggi adalah bahan pangan. Karena setiap orang pasti membutuhkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahan pangan harus terus dikembangkan, karena manusia tidak lepas dari makanan. Pengembangan tersebut bisa dilakukan dengan intensifikasi, ekstensifikasi ataupun diversifikasi. Setiap wilayah di permukaan bumi memiliki karakteristik yang khas dalam mengembangkan pertanian, baik secara fisis maupun sosial. Luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya yang memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman. Peluang pasar yang tinggi diharapkan komoditas bahan pangan Indonesia semakin meningkat sesuai sasaran utama pembangunan nasional.

Pengembangan pertanian di masa datang menghadapi berbagai tantangan yang semakin berat dan kompleks. Penyusutan ketersediaan lahan subur akibat pertambahan penduduk dan pengembangan industri. Menurut Gumbira Sa'id dan Harizt Intan (2004: 53) "Kemajuan pertanian sangat tergantung dari kekuatan dan kemauan seluruh masyarakat untuk mengembangkan komoditas unggulan dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani." Peran masyarakat dalam persaingan pasar dunia masih sangat kurang. Oleh karena itu, upaya dan kemauan masyarakat pertanian dalam pengembangan pertanian sangat diperlukan.

Menurut Hanafie (2010: 26) untuk mengembangkan pertanian dan mengimplementasikan suatu rencana pengembangan pertanian yang efektif, diperlukan lima syarat sebagai berikut :

1. Adanya kemauan mengembangkan pertanian dalam pikiran pimpinan
2. Adanya tingkat kemantapan politik dan kontinuitas perencanaan pembangunan/pengembangan pertanian
3. Adanya ahli administrasi dan organisasi sebagai pemikir, serta tenaga lokal terampil sebagai pelaksana
4. Adanya pribumi berpendidikan pertanian

5. Adanya pasar yang luas bagi hasil pertanian

Dalam Pengembangan pertanian disesuaikan pula dengan potensi yang ada di wilayah tersebut. Salah satu komoditas bahan pangan yang berkembang di Indonesia adalah ubi jalar *(Ipomea batatas L.)* yang banyak dibudidayakan di dataran rendah sampai dataran tinggi. Ubi jalar menyimpan potensi besar sebagai pangan alternatif maupun pengembangan bidang bisnis. Ubi jalar cukup populer di masyarakat Indonesia. Selain sebagai sumber karbohidrat, potensi ubi jalar dalam rangka penganekaragaman pangan pokok bersumber daya lokal sangat baik. Hal ini terutama disebabkan oleh potensi produktivitasnya yang tinggi dan potensi pasar lokal, regional dan internasional yang cukup baik.

Tingkat harga ubi jalar yang rendah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat salah satu faktor penting untuk mendorong usaha diversifikasi pangan pokok selain beras. Ubi jalar merupakan bahan pangan lokal sumber karbohidrat yang dimanfaatkan umbi akarnya dan dibedakan berdasarkan warna umbinya, yaitu putih, kuning, merah/jingga dan ungu. Ubi jalar dapat diolah menjadi berbagai jenis pangan olahan bahkan berpotensi sebagai bahan baku industri modern (industri perekat, fermentasi, tekstil, farmasi dan kosmetik) seperti yang terdapat di negara maju Amerika Serikat. Di Indonesia ubi jalar dimanfaatkan sebagai bahan baku tepung, nasi instan, mie, dan beras mutiara. Sehingga dari gambaran tersebut ubi jalar memiliki potensi yang baik dalam sektor pertanian. Luas areal panen ubi jalar nasional pada tahun 2011 mencapai sekitar 178.121 Ha yang mengalami penurunan rata-rata 0,7%, dengan produksi dan produktivitasnya mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Jalar *(Ipomea batatas L)* di Indonesia Periode 2007-2011

No	Komponen Produksi	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	Luas Panen (Ha)	177,0	174,6	183,9	181,1	178,1
2.	Produksi (000 Ton)	1.887	1.882	2.058	2.051	2.196
3.	Produktivitas (Ton/Ha)	10,66	10,78	11,19	11,33	12,32

Sumber : Kementrian Pertanian, 2012 dan Hasil Pengolahan

Menurut data luas areal panen selama periode 1970 - 2009, Provinsi Papua dan Jawa Barat merupakan dua daerah dengan luas panen ubi jalar terbesar di Indonesia, sedangkan menurut tingkat produksi, Provinsi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan dengan Papua (Kementrian Pertanian, 2010). Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kontribusi produksi ubi jalar tertinggi secara nasional. Selama periode 2007-2011, produksi ubi jalar Jawa Barat meningkat rata-rata 1,90 persen per tahun. Kabupaten Kuningan merupakan kabupaten dengan kontribusi produksi tertinggi (24,7%) pada tahun 2011 mencapai 96,610 ribu ton (Dinas Pertanian: 2011).

Kabupaten Kuningan merupakan daerah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian. Beberapa komoditas unggulan Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Kuningan

No	Komoditi	Produksi (Ton)
1.	Padi gogo	9.731
2.	Padi sawah	394.566
3.	Jagung	24.231
4.	Ubi Jalar	101.459
5.	Ubi Kayu	51.110
6.	Kacang Hijau	422
7.	Kacang Tanah	3.778
8.	Kedele	1.934

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kuningan, 2011

Bedasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa komoditas unggulan Kabupaten Kuningan salah satunya adalah ubi jalar *(Ipomea batatas L)*. Budidaya ubi jalar mulai terus dikembangkan, bahkan di Kecamatan Cilimus sudah di kenal sebagai salah satu sentra produksi yang produktif di wilayah Jawa Barat yang menyediakan pasokan ubi jalar ke beberapa wilayah (Badan Pusat Statistik: 2011). Dalam hal ini ubi jalar merupakan salah satu produk yang diunggulkan. Menurut Permadi (2009) "Produk agribisnis ubi jalar Kabupaten Kuningan memiliki dua varietas yakni varietas kuningan *white* dan kuningan *red*. Kedua varietas ini telah didaftarkan ke PBB sebagai varietas milik masyarakat Kabupaten Kuningan." Dengan memiliki varietas yang di unggulkan maka sistem

budidaya harus di tingkatkan, mulai dari lahan, keterampilan petani sampai ke pengolahan pasca panen.

Di Kecamatan Cilimus terdapat agroindustri formal yang mengolah ubi jalar. Produk yang dihasilkan yaitu berupa pasta ubi jalar yang sebagian besar di ekspor ke Negara Jepang. Jepang adalah Negara terbesar pengimpor ubi jalar dari Indonesia. Hal ini bisa terlihat bahwa di daerah tersebut terdapat potensi pasar dari hasil budidaya tersebut. Dengan adanya industri tersebutmaka pertanian ubi jalar di Kecamatan Cilimus dapat dikembangkan dan sosial ekonomi masyarakat pun akan semakin maju. Luas lahan dan produksi ubi jalar setiap tahunnya bersifat fluktuatif. Maka upaya untuk menaikkan produksi per kapita per tahun di setiap daerah ini sangat ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya yang ada. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan No.11 Tahun 2005 (Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Kuningan: 2005) "Masterplan agropolitan di KabupatenKuningan ada empat Distrik Pengembangan Agropolitan, yaitu : Distrik Kuningan, Distrik Cilimus, Distrik Ciawigebang, dan Distrik Luragung." Setiap Distrik memiliki karakteristik yang berbeda ditinjau dari potensi sumberdaya alam dan pemanfaatannya dalam bentuk kegiatan pertanian.

Dalam hal ini komoditas ubi jalar dijadikan sebagai basis komoditas unggulan dalam mendukung pengembangan kawasan agropolitan Distrik Cilimus, didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya adalah lokasi dan potensi wilayah. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Jalar *(Ipomea Batatas L)* di Kecamatan Cilimus Periode 2008-2012

No	Komponen Produksi	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Luas Panen (Ha)	2.284	2.349	1.561	2.116	1.883
2.	Produksi (Kw)	395.230	425.850	279.510	425.132	370.960
3.	Produktivitas (Kw/Ha)	173,04	181,29	179,06	200,91	202,38

Sumber : UPTD PTP3 Kecamatan Cilimus, Badan Pusat Statistik (2012) dan Hasil Pengolahan

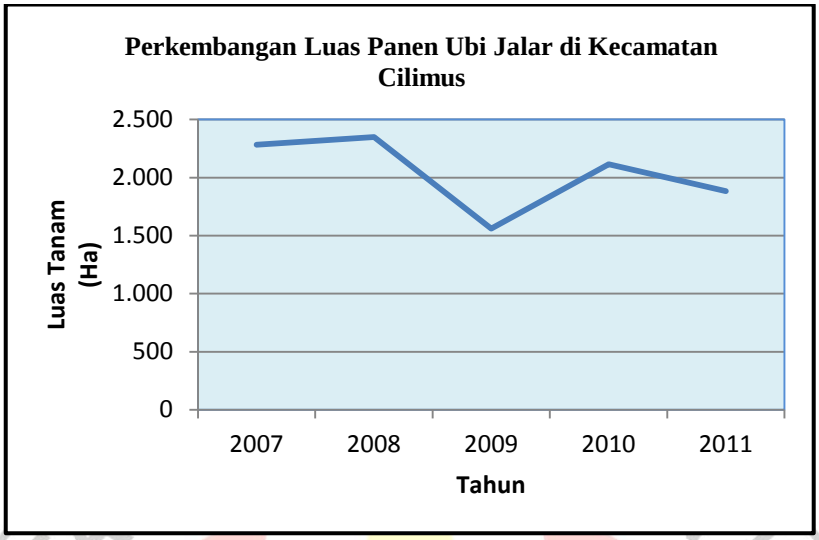

Gambar 1.1 Perkembangan Luas Panen Ubi Jalar di Kecamatan Cilimus

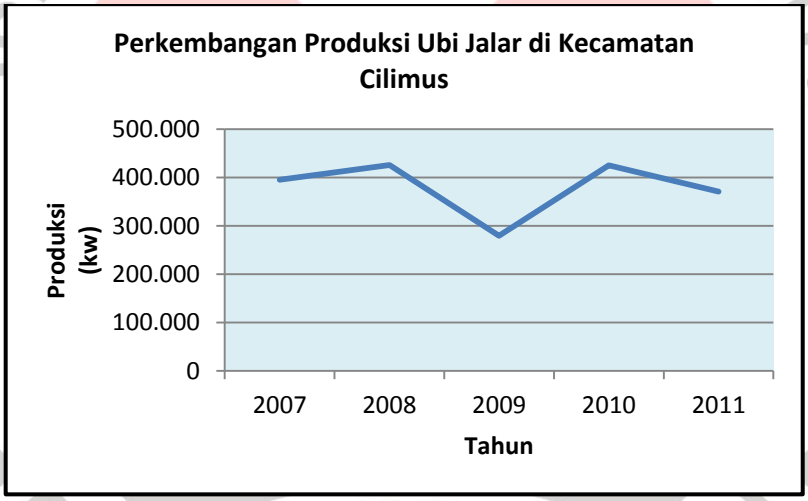

Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Ubi Jalar di Kecamatan Cilimus

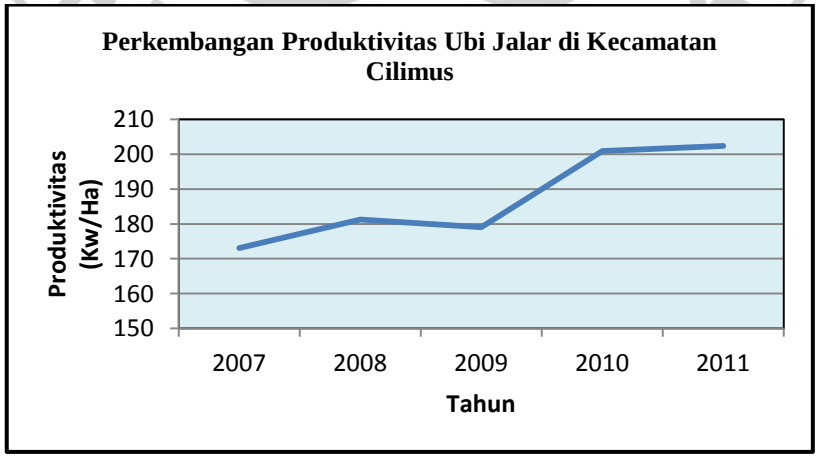

Gambar 1.3 Perkembangan Produktivitas Ubi Jalar di Kecamatan Cilimus

Menurut Grafik dalam Gambar 1.1 luas tanam ubi jalar di Kecamatan Cilimus bersifat fluktuatif. Begitupun dengan produksi ubi jalar bisa dilihat pada Gambar 1.2. Namun perkembangan keduanya cenderung mengalami penurunan. Sedangkan menurut grafik dalam Gambar 1.3 produktivitas ubi jalar mengalami peningkatan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun kondisi sosial dari wilayah tersebut. Hasil produksi dan produktivitas ubi jalar pada tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Jalar *(Ipomea Batatas L)* Menurut Desa di Kecamatan Cilimus Tahun 2012

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1.	Bandorasa Kulon	176	35.720	202,95
2.	Bandorasa Wetan	184	37.350	202,99
3.	Bojong	159	32.120	202,01
4.	Linggamekar	119	24.040	202,02
5.	Linggasana	131	26.460	201,98
6.	Linggarjati	114	23.030	202,02
7.	Linggaindah	103	20.810	202,04
8.	Cilimus	161	32.680	202,98
9.	Caracas	149	30.250	203,02
10.	Sampora	146	29.640	203,01
11.	Kaliaren	134	27.070	202,01
12.	Setianegara	135	27. 270	202,00
13.	Cibeureum	122	24.520	200,98
Jumlah		**1.883**	**370.960**	**202,38**

Sumber : UPTD PTP3 Kecamatan Cilimus

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa produktivitas ubi jalar di Kecamatan Cilimus pada tahun 2012 adalah 202,38 Kw/Ha, dimana produksi ubi jalarnya adalah 370.960 kwintal dengan luas panen 1.883 hektar. Hal tersebut masih di bawah angka yang di harapkan atau di bawah titik optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Juanda dan Bambang (2000: 7) "mengemukakan bahwa potensi hasil tanaman ubi jalar adalah 25 ton – 35 ton per Hektar". Varietas unggul ubi jalar yang dianjurkan antara lain adalah Daya, Prambanan, Borobudur, Mendut, dan Kalasan. Beberapa permasalahan memang masih dihadapi dalam pengembangan ubi jalar, baik dari segi produktivitas maupun pengolahannya. Hal ini berpengaruh terhadap sulitnya menetapkan harga jual ubi jalar yang relatif murah.

Sesungguhnya berbagai cara dapat dilakukan demi tingginya produktivitas. Menurut Juanda dan Bambang (2000: 20) “Peningkatan produktivitas tanaman ubi jalar dapat dilakukan dengan cara memperbaiki sistem budidaya dan varietasnya. Disamping itu menurut Banoewidjojo (1983: 8) “Peningkatan produktivitas tanaman pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua landasan pokok, ialah memperluas areal pertanian, dan meningkatkan produksi setiap kesatuan luas.

Mengingat tanaman ubi jalar mempunyai banyak manfaat, maka sudah sepatutnya untuk terus dikembangkan, baik melalui intensifikasi ataupun ekstensifikasi. Hal tersebut guna meningkatkan nilai tambah dan pendapatan bagi petani. Kecamatan Cilimus memiliki potensi untuk pengembangan pertanian tanaman pangan, dimana tersedianya sumberdaya alam yang cukup. Beberapa penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan Cilimus yaknihutan, semak belukar, padang rumput, perkebunan, ladang, sawah tadah hujan, sawah irigasi, dan permukiman. Untuk lebih jelasnya masing- masing luas dari penggunaan lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Komposisi Penggunaan Lahan di Kecamatan Cilimus

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas	
		Ha	%
1.	Hutan	520,30	14,64
2.	Semak Belukar	113,36	3,19
3.	Padang Rumput	3,05	0,09
4.	Perkebunan	436,67	20,74
5.	Ladang/Tegalan	373,33	10,51
6.	Sawah Tadah Hujan	1.177,79	27,53
7.	Sawah Irigasi	617,07	14,56
8.	Permukiman	310,34	8,74
Jumlah		**3.551,91**	**100**

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

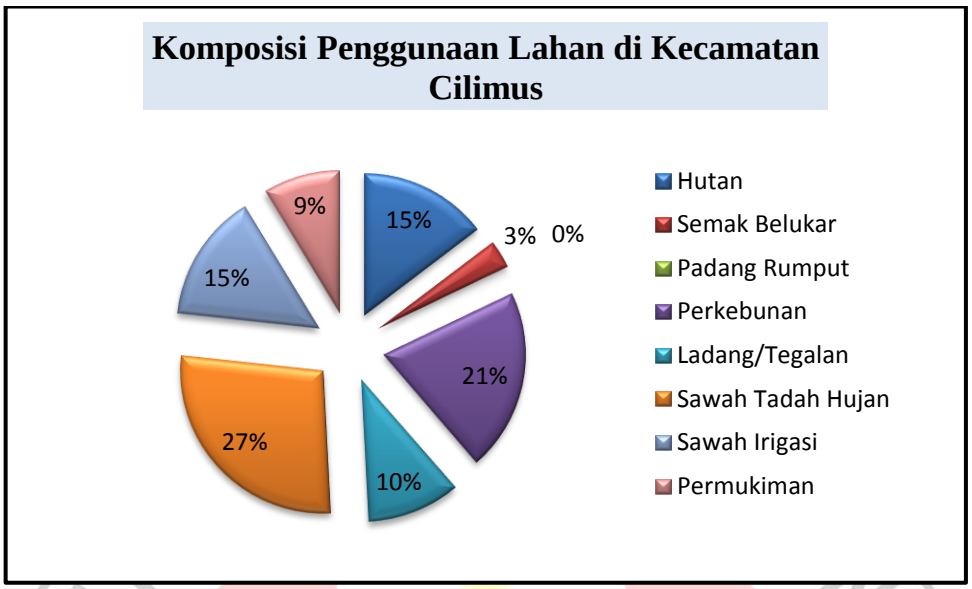

Gambar 1.4
Grafik Komposisi Penggunaan Lahan di Kecamatan Cilimus

Berdasarkan Tabel 1.5 dan Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa jenis penggunaan lahan yang mendominasi daerah penelitian adalah sawah tadah hujan dengan luas wilayah 1.177,79 Ha atau sebesar 27,53 % dari luas wilayah Kecamatan Cilimus. Penggunaan lahan sawah tadah hujan, biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk menanam ubi jalar dan padi. Waktu penanaman padi dilakukan ketika musim hujan dengan curah hujan yang cukup tinggi. Setelah itu petani menanam ubi jalar dan dalam setahun dapat dua kali tanam ubi jalar. Tujuan penanaman secara bergantian tersebut adalah untuk menjaga produktivitas tanah serta mengurangi kerugian disaat musim penghujan.

Penanaman ubi jalar bisa dilakukan pada lahan kering ataupun lahan basah. Namun waktu penanaman harus disesuaikan, di lahan kering biasanya di lakukan pada awal musim hujan, sedangkan di lahan basah pada saat kemarau datang. Berdasarkan penggunaan lahan, di daerah penelitian memiliki lahan yang cukup untuk melakukan usahatani ubi jalar. Sehingga dari hal tersebut daerah penelitian memiliki potensi untuk mengembangkan ubi jalar.Potensi lahan yang luas dan produktivitas yang belum maksimalmenjadi faktor untuk mengembangkan usahatani ubi jalar. Usaha untuk merebut persaingan yang masih terbuka ini dapat

dilakukan dengan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman ubi jalar, disertai dengan pengembangan industri pengolahan ubi jalar.

Melihat Kondisi tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terutama mengembangkan produksi ubi jalar sebagai tanaman unggulan di Kabupaten Kuningan.Dalam hal ini Penulis memberi judul **"Potensi Pengembangan Produksi Ubi Jalar *(Ipomea Batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan dalam latar belakang masalah maka inti masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana potensi pengembangan produksi ubi jalar *(Ipomea batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan" Untuk membatasi permasalahan diatas dapat diambil beberapa permasalahan yang menjadi batasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi geografi baik fisik maupun sosial yang mendukung budidaya ubi jalar *(Ipomea batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan ?
2. Seberapa besar potensi pengembangan produksi ubi jalar *(Ipomea batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan ?
3. Upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan produksi ubi jalar*(Ipomea batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi geografi baik fisik maupun sosial yang mendukung budidaya ubi jalar *(Ipomea batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan
2. Menganalisis potensi pengembangan produksi ubi jalar jalar *(Ipomea batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan

3. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan produksi ubi jalarjalar *(Ipomea batatas L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan pada semua pihak yang berhubungan dengan "Potensi Pengembangan Budidaya Ubi Jalar*(Ipomea batats L.)* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan"

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan untuk menentukan sebuah kebijakan perekonomian dalam bidang agribisnis
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi agribisnis Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan
3. Bagi peneliti lain, diharapakan dapat menjadi salah satu bahan pustaka yang berkaitan dengan pengembangan ubi jalar *(Ipomea batatas L.)*
4. Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai potensi pengembangan budidaya ubi jalar, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

E. Struktur Organisasi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Strukur Organisasi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Budidaya Ubi Jalar *(Ipomea batatas L.)*
- B. Pendukung Budidaya Ubi Jalar
- C. Pengembangan Pertanian
- D. Strategi Pengelolaan Produksi Ubi Jalar

E. Sumber Daya Lahan

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian
B. Metode Penelitian
C. Populasi dan Sampel
D. Variabel Penelitian
E. Definisi Operasional
F. Teknik Pengumpulan Data
G. Alat Pengumpulan Data
H. Teknik Pengolahan Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi fisik dan sosial daerah penelitian
B. Karakteristik Petani Responden
C. Kondisi Fisik dan Sosial Ekonomi yang Mendukung Budidaya Ubi Jalar
D. Potensi Pengembangan Produksi Ubi Jalar
E. Upaya Masyarakat dalam Meningkatkan Produksi Ubi Jalar

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan
B. Saran